

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai sebuah ciptaan yang sempurna. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia lainnya. Makhluk sosial adalah makhluk antara satu dengan lainnya mempunyai keterikatan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu manusia memerlukan komunikasi dan interaksi antara sesama, dan salah satu ciri makhluk sosial adalah adanya naluri untuk selalu hidup bersama orang lain.

Dalam peranannya sebagai makhluk sosial, manusia akan berhubungan dengan orang lain dan memerlukan sebuah komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Komunikasi sendiri memelihara dan menggerakkan kehidupan. Komunikasi juga sebagai penggerak dan menggambarkan aktifitas masyarakat, serta dapat merubah naluri menjadi inspirasi melalui berbagai proses dan sistem untuk bertanya, memerintah, dan mengawasi. Komunikasi dapat menciptakan suatu tempat untuk menyimpan ide bersama, memperkuat perasaan kebersamaan dengan tukar menukar berita dan mengubah pemikiran menjadi tindakan yang menggambarkan setiap emosi dan kebutuhan mulai dari usaha mempertahankan hidup yang paling sederhana sampai dengan usaha manusia yang sangat ilmiah atau non ilmiah. Dalam komunikasi interpersonal antara komunikator dan komunikan harus

mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, dan masing-masing pihak harus mempunyai peran dan fungsi ganda, yaitu setiap individu yang terlibat berperan sebagai komunikator pada saat tertentu dan menjadi komunikan pada saat yang lain. Hal ini juga terjadi pada guru dengan siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Juni 2006 antara peneliti dengan Dra. Kristanti selaku wakil kepala sekolah, beberapa siswa tunadaksa di SLB Negeri 3 Yogyakarta mempunyai rasa percaya diri yang rendah, hal ini disebabkan karena keadaan fisik mereka. Dari segi internal, mereka merasa bahwa mereka tidak akan bisa melakukan apapun dan bertahan hidup dengan keadaan seperti itu. Sedangkan dari faktor eksternal adalah respon bahkan ejekan dari anak-anak lain yang berfisik normal sangat mengganggu mereka, apalagi pada usia yang sangat muda membuat kondisi psikologis mereka sangat rentan dan sensitif dalam merespon setiap sesuatu. Masih menurut Dra. Kristanti, bahwa sebab utama mereka minder adalah karena fisik mereka. Akan tetapi rasa percaya diri mereka juga tergantung pada keluarga, jika orang tua memberikan perhatian dan dukungan maka anak tersebut akan lebih termotivasi. Sebaliknya bila orang tua bersikap pasif, maka anak akan merasa tertekan dan semakin sulit untuk berkembang.

Komunikasi yang diterapkan oleh guru terhadap siswa yang diterapi di klinik terapi pada jurusan D khusus tunadaksa adalah komunikasi terapeutik melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Secara umum, terapeutik

ini juga mampu mengubah emosi maupun perilaku seseorang seperti halnya yang terjadi di SLB Negeri 3 Yogyakarta.

Di SLB Negeri 3 Yogyakarta terdapat suatu program khusus bagi para siswa tunadaksa yaitu *Behaviour therapy*, yaitu suatu program layanan khusus bagi siswa tunadaksa berupa terapi tingkah laku. Di dalam proses terapi pada program *behaviour therapy* ini tentu saja terdapat suatu komunikasi interpersonal. Komunikasi ini untuk memberikan motivasi kepada siswa tunadaksa dalam memperbaiki sikap dan perilaku, kesembuhan secara fisik, kemandirian serta tentu saja untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Motivasi sendiri merupakan suatu hasrat atau dorongan dari internal dan eksternal diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan satu hal yang penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hubungan antara motivasi dengan perilaku adalah apabila di dalam diri siswa tunadaksa telah tertanam suatu motivasi, maka hal itu akan dapat menumbuhkan perilaku kepercayaan diri siswa tunadaksa dalam melakukan setiap sesuatu. Apabila rasa percaya diri itu telah tumbuh, maka siswa akan lebih leluasa dalam melakukan aktivitas atau perilaku, perilakunya akan mengikuti berdasarkan kepercayaan diri yang dimilikinya. Mereka tidak perlu lagi minder dengan keadaan fisiknya maupun keterbatasan kemampuannya karena setiap manusia pasti mempunyai batasan kemampuan.

Keakraban guru dengan siswa tunadaksa dalam berkomunikasi interpersonal merupakan nilai lebih dalam proses penumbuhan kepercayaan diri mereka. Dari sini akan tercipta suatu hubungan interpersonal yang baik.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2000: 120) dalam buku Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu:

“percaya (*trust*), sikap suportif (*supportiveness*) dan sikap terbuka (*open mindness*) sehingga makin efektif komunikasi yang sedang berlangsung dalam suasana yang akrab”.

Program *behaviour therapy* sangat menarik peneliti untuk menelitinya.

Hal ini dikarenakan di dalam program tersebut terdapat suatu komunikasi terapeutik melalui pendekatan interpersonal yang digunakan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa yang mengalami krisis kepercayaan diri. Output pelaksanaan komunikasi terapeutik dengan pendekatan interpersonal dalam program *behaviour therapy* tersebut adalah harapan tumbuhnya rasa percaya diri siswa Tundaksa yang tinggi dan juga diharapkan setelah keluar nantinya mereka menjadi anak yang mandiri dan diterima masyarakat, baik dari aspek fisik maupun kehidupan sosial mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian adalah bagaimana komunikasi terapeutik guru pada siswa tunadaksa dalam program *behaviour therapy* untuk menumbuhkan rasa

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui komunikasi interpersonal guru pada program *behaviour therapy* terhadap siswa tunadaksa dalam menumbuhkan rasa percaya diri di SLB Negeri 3 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi terapeutik guru pada siswa tunadaksa dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri siswa di SLB Negeri 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ini meliputi dua macam, yaitu :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah untuk kajian-kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal.

2. Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai masukan bagi SLB Negeri 3 Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori-teori sebagai berikut, yaitu komunikasi, komunikasi interpersonal dan komunikasi terapeutik

1. Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Mulyana: 2001). Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan media komunikasi untuk suatu kesamaan dalam pemahaman dalam membentuk sikap atau tingkah laku orang lain.

Menurut Lasswel (Effendy, 1981: 12-13), komunikasi meliputi lima unsur yaitu komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*) dan efek (*effect, influence*). Pengertian komunikasi sendiri menurut Carl Hovland yang dikutip oleh Mulyana, (2001: 62) yaitu:

“Komunikasi yaitu *“communication is the process by which individual transmits stimuli to modify behaviour of other individual”*. (komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan))”.

Kegiatan komunikasi yang terpenting adalah bagaimana cara agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan. Dampak tersebut dalam kegiatan komunikasi dapat diklasifikasikan menurut Effendy (1981) antara lain:

a. Dampak kognitif

Dampak yang timbul pada komunikan, menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.

b. Dampak afektif

Dampak yang membuat komunikan yang tidak hanya sekedar tahu tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

c. Dampak *behavioral*

Dampak pada komunikan berupa perilaku, tindakan atau kegiatan.

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi. Tanpa adanya unsur-unsur tadi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal. Begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan dari komunikator kepada komunikan yang secara langsung (*face to face*) baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media yang dikenal dengan komunikasi interpersonal.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang melibatkan komunikator yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sedangkan definisi komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vitto adalah:

"Interpersonal communication is the sending of messages by one person and the receiving of the messages by another person of small."

(komunikasi antar pribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik secara langsung). (Pratikno, 1987:42)

Komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan karena proses komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya berbicara satu sama lain.

Penggunaan komunikasi interpersonal dalam proses penumbuhan rasa percaya diri pada program *Behaviour therapy* bagi siswa Tunadaksa sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan kembali kepercayaan diri atau *self confidence* mereka.

Untuk membahas ataupun menguraikan komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor acuan utama seperti yang diungkapkan oleh Joseph De Vitto (1997: 231) antara lain:

a. Definisi berdasarkan komponen (*compenential*)

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi berdasarkan hubungan diidik (*relational diidical*)

Kita mendefinisikan hubungan antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas.

c. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*)

Definisi rancangan atau acuan pengembangan (*developmental*), komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*).

Penguraian tentang definisi komunikasi interpersonal tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dan komunikasi interpersonal, seperti yang diuraikan oleh Steven A Beebe, (1996:6), antara lain:

“Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain. Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi. Hal ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan”.

2.1. Batasan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat membedakannya dengan komunikasi lainnya. Batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dan keseluruhan proses komunikasi sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan yang lainnya. Batasan komunikasi interpersonal seperti yang

diungkapkan oleh De Vitto mempunyai beberapa elemen dalam menguraikan prosesnya. Elemen-elemen tersebut antara lain:

- a. Adanya pesan-pesan, baik verbal maupun non-verbal. Verbal ialah lisan dan non-verbal ialah dengan simbol, isyarat, perasa dan penciuman.
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang. Maksudnya di sini adalah apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- c. Adanya penerimaan pesan-pesan. Maksud dari hal tersebut adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seorang harus dapat diterima oleh orang lain.
- d. Adanya efek. Efek di sini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan yang mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidakmengertian secara mutlak.
- e. Adanya umpan balik. Artinya adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja. (Pratikno, 1987: 42-43)

2.2. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Efektif dalam komunikasi interpersonal adalah mengena pada sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud pembicara. Jadi, dalam komunikasi interpersonal, apabila tujuan untuk mengubah pendapat, sikap dan tingkah laku komunikan dapat tercapai maka

komunikasi interpersonal dikatakan efektif. Keefektifan komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh De Vitto dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* (1997: 259) memiliki lima ciri atau karakteristik, yaitu:

a. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan berisi semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi (*interpersonal*). Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek kedua adalah mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap *stimulus* yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal ini. Lalu aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*emphaty*)

Henry Backrack (1976) menurut De Vitto mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang

dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kaca mata orang tersebut. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang akan lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

Ada tiga langkah untuk mengetahui kemampuan empati. Langkah pertama yaitu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Fokusnya adalah pada pemahaman. Langkah kedua adalah makin banyak mengenal orang lain, maka makin mampu melihat apa yang dilihat orang lain itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya. Kemudian langkah ketiga adalah rasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandangnya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung, artinya terdapat sikap saling mendukung antara komunikator dengan komunikan. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan, bukan strategik; dan provisional, bukan sangat yakin.

Suasana yang deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila kita mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian

mengenai kejadian tertentu, kita umumnya tidak merasakannya sebagai ancaman dan kita merasa tertantang untuk membela diri. Kemudian gaya spontan juga membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama yaitu dengan berterus terang dan terbuka. Sebaliknya, apabila kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, dia kemungkinan mempunyai rencana atau strategi tersembunyi dan memaksa kita secara otomatis bersikap *defensif*.

Selanjutnya adalah provisionalisme. Bersikap provisional artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan provisional seperti itulah, bukan keyakinan yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung (suportif).

d. Rasa atau sikap positif (*positiveness*)

Untuk mengkomunikasikan sikap atau rasa positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya ada dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, orang

yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.

Hal yang kedua adalah perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesamaan (*equality*)

Dalam setiap situasi mungkin terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik dan lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta masing-masing mempunyai sesuatu yang penting untuk diungkapkan

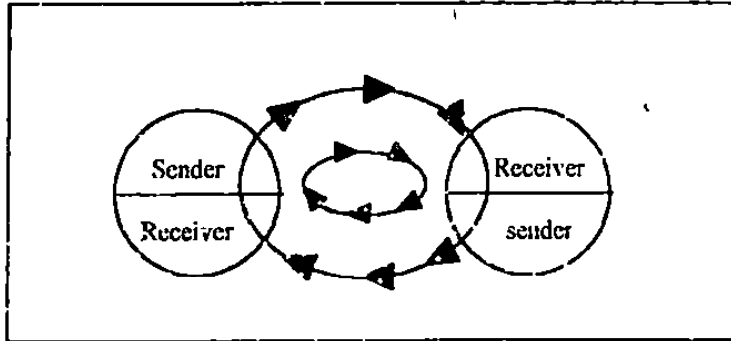
Sementara itu menurut Jalaludin Rakhmat (2000: 120) dalam buku Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: “percaya (*trust*), sikap suportif (*supportiveness*) dan sikap terbuka (*open mindedness*) sehingga makin efektif komunikasi yang sedang berlangsung dalam suasana yang akrab.”

2.3. Konteks Komunikasi Interpersonal

Konteks dalam komunikasi interpersonal memiliki suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses yang berlangsung. Adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber (*source*) maupun pihak selanjutnya sebagai penerima (*receiver*) dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan komunikasi interpersonal selain dilatarbelakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, dapat dilihat suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak. Pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima (*komunikan*) dengan atau tanpa media tertentu.

Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik, yakni suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah dapat digambarkan pada halaman

Gambar 1. komunikasi yang diadik



Sumber : Barket & Gaut, 1996.

Gambar tersebut menjelaskan bahwa dalam komunikasi interpersonal seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian, hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima komunikan. Selanjutnya komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik (*feed back*) tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama (sebelumnya sebagai komunikator) dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik (*feed back ke-2*) atas umpan balik disamping pihak kedua, demikian seterusnya, yang terjadi pada konteks komunikasi interpersonal.

Selanjutnya De Vito mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang

a. Untuk menemukan jati diri (*To disclosure oneself*)

Komunikasi interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai. Melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seseorang untuk menampakkan dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Untuk menemukan atau mengenal dunia luar (*To discover the external world*)

Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang diyakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.

c. Memelihara dan memantapkan hubungan (*To establish and maintain meaningful relationship*)

Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal terpusat untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain.

d. Untuk mengubah sikap dan nilai (*To change attitudes and*

Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh antar antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut, dinyatakan bahwa seorang lebih sering terpengaruh terhadap sesuatu hal komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa.

e. Untuk hiburan dan kesenangan (*To play and entertain*)

Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan pada aktifitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal, sekaligus juga di lain waktu dapat membantu orang bersangkutan untuk beristirahat dari keseriusan tersebut untuk mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.

f. Untuk membantu (*To Help*)

Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan atau pertolongan pada saat mereka komunikasi interpersonal dengan orang lain (De Vitto:14-16).

Beberapa ahli komunikasi lain menguraikan dan mendefinisikan fungsi komunikasi interpersonal seperti halnya yang diuraikan oleh Gouran & Yesthoff (1994) antara lain :

a. Memberikan tambahan bagi pengetahuan sosial (*social Knowledge Axquistion*)

Adanya tambahan bagi pengetahuan tentang orang lain memberikan peluang bagi seorang untuk dapat berinteraksi dengan orang yang bersangkutan secara lebih efektif karena dengan

bantuan tambahan tersebut memungkinkan seseorang untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku orang lain secara lebih akurat atau tepat.

b. Membangun konteks pemahaman (*building a context of understanding*)

Melalui komunikasi interpersonal dapat membangun dan mendefinisikan konteks dari berbagai hubungan melalui pemahaman tentang konteks dari berbagai hubungan melalui pemahaman tentang konteks yang berkaitan.

c. Membentuk dan memantapkan identitas diri (*Establishing and negotiating identity*)

Identitas yang dimaksud bukan saja untuk mengetahui nama alamat atau pun hal-hal sejenisnya, namun lebih jauh untuk dapat lebih mengenal seseorang dengan siapa sesungguhnya berinteraksi. Identitas sosial mendorong seseorang berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

2.4. Simbol / Pesan Dalam Komunikasi Interpersonal

Sebagai sebuah proses tukar menukar pesan, komunikasi interpersonal memiliki keunikan yang membedakannya dengan komunikasi lain. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal mengandung dua buah makna atau dengan kata lain bahwa pesan tersebut disampaikan dalam dua bentuk baik secara verbal maupun non verbal.

menyampaikan pesan tersebut melalui kata atau kalimat tertentu sebagai bentuk verbalnya, pada saat yang sama pesan secara sadar maupun tidak sadar, secara langsung maupun tidak juga menyampaikan pesan yang sama dalam bentuk lain, yaitu melalui gerak atau bahasa tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara dan sebagainya sebagai bentuk pesan non-verbal.

Demikian pula halnya pada waktu pesan dikirim oleh komunikator, pihak lain sebagai komunikan juga akan menerima pesan dalam bentuk kata-kata sebagai tanggapan dan di sisi lain komunikan juga menunjukkan penerimaan non-verbal yang dapat dilihat melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya. Baik bentuk verbal maupun non-verbal, dalam mengirim maupun menerima pesan sangat berperan penting terhadap kelangsungan proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung. Suatu hal yang mungkin tidak dapat dihindari, saat manusia melakukan komunikasi dengan manusia yang lain akan memerlukan media bahasa yang dapat mewakili kehendak dan harapannya dalam berkomunikasi tentu saja masing-masing media berbeda karena memiliki wujud dan dampak yang berbeda pula, untuk itu akan sangat berguna bila seorang peneliti, dalam bidang komunikasi interpersonal akan dapat mencapai target atau sasaran komunikasi yang dimaksud.

a. Pesan Verbal

Kata-kata memiliki kekuatan yang besar dalam kehidupan pribadi seseorang agar hidup secara layak dalam berkomunikasi.

Kedudukan kata-kata akan sangat penting ketika partisipan dalam

komunikasi tersebut mulai mengirim maupun menerima pesan. Bentuk pesan verbal yang dapat diuraikan dalam bagian ini (sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal) adalah kata-kata yang bisa diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Ada tiga dimensi yang terkandung dalam pesan verbal yaitu :

- 1) Bahasa petunjuk atau perintah dan bahasa non-petunjuk atau perintah (*Directive and non-directive language*),
- 2) Berbicara atau pidato secara langsung maupun tidak langsung (*direct and indirect speech*),
- 3) Bahasa konotatif dan denotatif (*Denotative and konotative*).

b. Pesan Non Verbal

Sebagaimana pada komunikasi verbal, komunikasi non verbal juga berada dalam konteks kehidupan manusia. Pada jangkauan yang lebih luas, komunikasi non verbal akan sangat menentukan perilaku non verbal. Salah satu alasan untuk mempelajari komunikasi non verbal adalah bahwa komunikasi tersebut berperan utama dalam pengembangan hubungan karena komunikasi ini juga merupakan saluran utama yang digunakan untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan dan sikap seseorang kepada orang lain. Contoh dari komunikasi non verbal adalah gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara dan lain sebagainya.

c. Informasi dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan sebuah pengiriman pesan atau informasi dari satu pihak (komunikator) pada pihak lain (komunikan) untuk menimbulkan efek tertentu. Adanya perubahan sikap merupakan salah satu hal penting yang ingin dicapai oleh komunikator melalui proses komunikasi. Sebuah informasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan komunikasi. Terlepas dari bentuk atau konteks komunikasi yang dilakukan, informasi merupakan aset penting yang menjadi bagian yang vital dalam setiap kegiatan komunikasi.

Menurut Miller (1976:129), dalam menguji beberapa pernyataan tegas mengenai tingkat ketertarikan hasil informasi, sangat penting untuk mengklarifikasi dalam berbagai cara dimana konsep informasi telah digunakan dalam penelitian terhadap daya tarik dan keyakinan berbeda yang dimiliki para peneliti, dengan membedakan tingkat konseptual yang telah pasti. Beberapa jenis Informasi menguraikan tentang kemungkinan individu membuat kasus yang masuk akal dengan beberapa tingkat informasi yang mewarnai secara khas hubungan antara individu pada beberapa hal pokok pada sebuah hubungan.

2.5. Hubungan Interpersonal

Keefektifan sebuah komunikasi harus ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sebaliknya seperti yang terdapat pada

.....

kegagalan karena bila isi pesan bisa kita pahami, hubungan di antara komunikator dan komunikan menjadi rusak. Menurut Anita Taylor yang dikutip oleh Rahkmat (2000:119), banyak penyebab rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikator dan komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan jika terjadi hubungan jelek, setiap kali melakukan komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan "*content*" tetapi juga "*relationship*".

Arnold P. Goldstien (Rahkmat, 2000; 120) mengembangkan apa yang disebut sebagai "*relationship enchancement methods*" (metode peningkatan hubungan) dalam psikoterapi ini merumuskan metode dalam tiga prinsip untuk semakin baik hubungan interpersonal. Tiga prinsip tersebut antara lain :

- a. Makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya.
- b. Makin baik hubungan interpersonal, makin cenderung ia meneliti perasaan secara mendalam beserta penolongnya.
- c. Makin baik hubungan interpersonal, makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan padanya.

Hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi, dapat dinyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan dan komunikator.

3. Komunikasi Terapeutik

Dalam proses penumbuhan rasa percaya diri bagi siswa tunadaksa, guru (*Therapist*) akan melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa melalui komunikasi terapeutik. Menurut Ruesch (1973), komunikasi terapeutik yaitu memandang bahwa gangguan jiwa bersumber pada gangguan komunikasi, pada ketidakmampuan pasien untuk mengungkapkan dirinya. Pendeknya meluruskan jiwa orang diperoleh dengan meluruskan caranya berkomunikasi (Rakhmat, 2000:5)

Makna terapeutik sebenarnya adalah segala hal yang berkaitan dengan terapi. Definisi terapi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) adalah:

“usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit; pengobatan penyakit; perawatan penyakit; mula-mula tim dokter mempelajari gejala-gejalanya kemudian menentukan terapinya yang tepat.”

Adapun syarat terjadinya komunikasi terapeutik menurut Luh Ketut Suryani dalam artikelnya pada Harian Bali Post edisi Minggu Kliwon, 19 Mei 2002, ada lima hal, yaitu:

1. Masing-masing mau saling menghargai

2. Masing-masing belajar menjadi pendengar yang baik dan pembicara yang baik.
3. Masing-masing menyamakan kedudukan, tidak ada yang merasa lebih tinggi.
4. Masing-masing tidak ada keinginan untuk menggurui yang lainnya, tetapi belajar dari proses komunikasi yang terjadi.
5. Masing-masing ikut menyimpulkan proses komunikasi.

Komunikasi terapeutik ini akan sangat membantu guru atau *therapist* dalam proses penumbuhan rasa percaya diri siswa-tunadaksa. Guru akan menerapkan rangkaian terapi yang cocok untuk siswanya sehingga siswa akan mudah menangkap serta mempraktikkan apa yang telah diinformasikan oleh guru.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional menurut Jacinta F. Rini dari tim *e-psikologi.com* (16 Oktober 2002) diantaranya adalah :

1. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok

4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain)
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan suatu objek, baik individu, suatu kelompok, suatu organisasi maupun suatu program atau situasi sosial. Gambaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunadaksa dalam proses penumbuhan rasa percaya diri siswa tersebut di SLB Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian studi deskriptif kualitatif ini memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak

dan Michael metode deskriptif bertujuan menuliskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif ini seperti yang diuraikan oleh Rakhmat (1991:25) antara lain :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SLB Negeri 3 Yogyakarta yang beralamat di Jl. Wates 147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Propinsi DIY.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 06 s/d 20 November 2006. Namun untuk menggali data lebih dalam maka waktunya diperpanjang sampai dengan Bulan Februari 2007.

4. Sumber Data (Informan)

Data yang diperoleh dalam penelitian studi deskriptif ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan para informan atau

tunadaksa. Untuk mendapatkan informan tersebut, peneliti melakukannya dengan cara *purposive* atau ditunjuk. Informan tersebut antara lain Ahmad Pulkani S. dan Dwiyoga Daryono, S. Pd. selaku guru atau koordinator yang menangani terapi, sedangkan murid yang ditunjuk adalah Regina Vinnea Astrid Pustikasari, siswi kelas V tunadaksa dan Graciano Oktavianus, siswa kelas X tunadaka. Kedua siswi tersebut peneliti tunjuk sebagai informan karena memiliki kemampuan komunikasi atau berbicara dengan cukup baik dan lancar. Diharapkan dari wawancara ini dapat memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu “Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa tunadaksa pada program *behaviour therapy* dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tersebut”.

Sumber data atau informan yang lain adalah Ibu Kristanti selaku wakil kepala sekolah, dialah yang memberikan informasi kepada peneliti ketika observasi dilakukan. Informan selanjutnya adalah Dra. Sudjarwati selaku koordinator di jurusan D yang menjelaskan mengenai pengertian-pengertian terapi dan Drs. Supriyanto sebagai salah satu guru yang memberi tambahan informasi mengenai karakter siswa di sana.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui :

a. Observasi

Observasi, menurut Karl Weick sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (1991:83-84), didefinisikan sebagai “pemilihan, pengumpulan, penertapan, dan pencatatan sampel-sampel perilaku dan

suasana yang berkenaan dengan serangkaian organisme *in situ, in situ* berarti pengamatan kejadian berdasarkan situasi alamiah (*naturalistic*), sesuai dengan tujuan-tujuan empiris". Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti yaitu para guru atau *therapist* dan siswa tunadaksa SLB Negeri 3 Yogyakarta. Sedangkan diamati adalah bagaimana para siswa dan guru tersebut berkomunikasi dan bagaimana para siswa tersebut bersikap. Selain itu observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi dalam penelitian.

b. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang akan digunakan adalah teknik wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur atau *in-depth interview*. Wawancara menurut Deddy Mulyana (2002: 180) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Denzin, 1989: 105).

c. Kepustakaan

Yaitu upaya pengumpulan data menunjang penelitian berupa data sekunder. Data sekunder diperoleh lewat buku, internet, media internal perusahaan, leaflet dan media informasi non manusia lainnya serta

arsip, dokumen data pribadi perusahaan dan foto yang akan menjadi kelengkapan data dalam penelitian ini.

6. Teknik analisis data

Menurut Patton (Sutrisno Hadi, 1991), analisa adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh diklasifikasikan, digambarkan dengan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya adalah dengan menganalisa gejala yang diteliti dan menginterpretasikan data atas dasar teori yang ada serta menggunakan makna yang bersifat menyeluruh. Langkah-langkah analisis sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Yaitu data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi

Proses dalam pemilahan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian Data

Yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah di reduksi terlebih dahulu.

d. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan diteliti.

7. Validitas Data

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan, maka data-data tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu dengan menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangular adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987). Cara yang digunakan untuk mengetahui validitas data yang diperoleh dengan metode triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil pengamatan yang diperoleh dari data mengenai guru dan siswa tunadaksa di SLB Negeri Yogyakarta. Informan sebagai sumber data bukan hanya terbatas pejabat struktural saja, melainkan guru, staf dan tentu saja siswa tunadaksa itu sendiri.